

Kemukjizatan Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Dwi Nur Adella

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan
dwinuradella1991@gmail.com

Muhammad Arwani Rofi'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan
mafaza1309@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna dan hikmah di balik pengulangan ayat *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban* dalam Surah al-Rahman yang diulang sebanyak 31 kali. Keunikan pengulangan ini memunculkan pertanyaan teologis dan estetika dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah tafsir M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* terkait ayat tersebut serta mengungkap keajaiban dan tujuan pengulangannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti mengkaji berbagai literatur, termasuk *Tafsir al-Mishbah*, serta penafsiran Quraish Shihab untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini memaparkan definisi, fungsi, dan kaidah pengulangan dalam al-Qur'an sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, pengulangan ayat *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban* merupakan bentuk penegasan atas kemurahan Allah SWT dalam memberikan nikmat kepada manusia dan jin. Pengulangan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan. Hikmah di balik pengulangan tersebut adalah untuk menggugah hati dan pikiran pembaca agar selalu mengingat dan mensyukuri nikmat Allah, sekaligus memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta.

Kata kunci: *Kemukjizatan, M. Quraish Shihab, Pengulangan, Tafsir al-Mishbah*

Abstract

This article aims to analyze the meaning and wisdom behind the repetition of the verse *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban* in Surah al-Rahman which is repeated 31 times. The uniqueness of this repetition raises theological and aesthetic questions in the Qur'an that are interesting to study more deeply. The main focus of this research is to examine the interpretation of M. Quraish Shihab in *Tafsir al-Mishbah* related to the verse and reveal the miracle and the purpose of its repetition. The method used is library research with a descriptive-analytical approach. Researchers studied various literatures, including *Tafsir al-Mishbah*, as well as the interpretation of Quraish Shihab to get a comprehensive understanding. This study presents the definition, function, and rules of repetition in the Qur'an as an analytical framework. The results showed that according to Quraish Shihab, the repetition of the verse *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban* is a from

of affirmation of the generosity of Allah SWT in giving favors to humans and jinn. This repetition aims to instill awareness and gratitude for the gifts that have been given. The wisdom behind the repetition is to arouse the hearts and minds of readers to always remember and be grateful for the blessings of Allah, while strengthening the spiritual connection between humans and the Creator.

Keywords: *Miracle, M. Quraish Shihab, Repetition, Tafsir al-Mishbah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki banyak aspek kemukjizatan, salah satunya adalah kemukjizatan dari segi bahasa.¹ Keindahan bahasa al-Qur'an terlihat dalam struktur ayat-ayatnya, termasuk pengulangan (*tikrar*) yang memberikan pengaruh mendalam bagi pembacanya.² *Tikrar* dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penegasan,³ tetapi juga sebagai sarana retorika yang memperkuat makna ayat-ayat yang diulang.⁴ Meskipun demikian, pengulangan ini sering kali menjadi bahan perdebatan, terutama di kalangan orientalis yang mempertanyakan sistematika dan keindahan al-Qur'an.⁵

Kritik terhadap *tikrar* dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Wansbrough, berakar pada asumsi dasar mengenai struktur dan komposisi teks suci dalam Islam. Wansbrough dan beberapa orientalis lainnya melihat pengulangan sebagai indikasi ketidakteraturan redaksional, yang mereka tafsirkan sebagai bukti bahwa al-Qur'an bukanlah teks yang tersusun secara sistematis sejak awal, melainkan hasil dari proses penyusunan yang bersifat gradual dan tidak sepenuhnya terencana.⁶ Perspektif ini sering kali bertolak belakang dengan pandangan Muslim yang meyakini bahwa setiap elemen dalam al-Qur'an memiliki tujuan retorik, estetis, dan teologis yang mendalam.⁷

Kritik seperti yang disampaikan oleh Wansbrough menimbulkan pertanyaan besar mengenai signifikansi dan tujuan pengulangan ayat dalam al-Qur'an.⁸ Salah

¹ Abdurrahman, "Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya," *Jurnal pusaka*, no. 2016 (2017): 68-85, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/88.

² Asmullah, "Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Tafsere* 10, no. 2 (2022): 191-206, <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>.

³ Dasmarianti Alimuddin, "Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 68-84, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.8>.

⁴ Hasanuddin Chaer, Abdul Rasyad, and Ahmad Sirulhaq, "Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 80-94.

⁵ Moh. Khoeron, "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur ' An," *Jurnbal Suhuf* 3, no. 2 (2010): 235-49.

⁶ Johan Salsabillah, "Al-Qur'an Menurut Pemikiran John Wansbrough" 1, no. 1 (2024): 23-32.

⁷ Ahmad Fadholi, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wonsbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an," *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014): 281-304.

⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.

satu ayat yang paling sering diulang adalah *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban* dalam surah al-Rahman, yang diulang sebanyak 31 kali.⁹ Pengulangan ini memunculkan pertanyaan: mengapa ayat ini diulang begitu banyak dalam satu surah? Apakah terdapat makna tersembunyi di balik *tikrar* tersebut? Hal ini menjadi fokus kajian yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami hikmah dan pesan yang terkandung dalam pengulangan ayat tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pengulangan ayat dalam surah al-Rahman. Misalnya, skripsi Muhammad Mujadid Syarif yang membahas makna *tikrar* dalam *Tafsir al-Azhar*¹⁰ dan kajian Siti Nuriyah yang menyoroti hikmah pengulangan ayat dari perspektif *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*.¹¹ Selain itu, Fauzi Fathur Rosi dalam tesisnya menelaah dimensi *i'jaz* pengulangan ayat menggunakan *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.¹² Salihin juga mengkaji pengulangan ayat ini dari perspektif Tafsir al-Maraghi.¹³ Lebih lanjut, penelitian terkait nilai-nilai etika komunikasi anak dalam QS. al-Isra' [17]: 23 dalam perspektif Tafsir al-Maraghi dan *Tafsir al-Azhar* menunjukkan, bahwa struktur bahasa dalam al-Qur'an memiliki tujuan retorik yang kuat dalam membangun pola komunikasi yang santun dan penuh penghormatan. Hal ini sejalan dengan analisis pengulangan ayat dalam surah al-Rahman yang menekankan aspek retorika sebagai pengingat yang efektif bagi manusia.¹⁴

Dari perspektif metodologi pendidikan Islam, konsep *tikrar* dalam al-Qur'an juga memiliki korelasi dengan prinsip pendidikan berbasis ketulusan dan pengabdian, seperti yang ditemukan dalam studi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan. Model pendidikan di pesantren ini menunjukkan bagaimana pengulangan dalam proses pembelajaran berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral.¹⁵

⁹ Lailatul Maskhuroh, "Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* (2003): 70-84, <https://media.neliti.com/media/publications/265974-studi-pengulangan-ayat-pada-surat-al-rah-485246dc.pdf>.

¹⁰ Maskhuroh.

¹¹ Sinta Nuriyah, "Pengulangan Ayat Fabiayyi Ala'I Rabbikuma Tukadziban Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan Tafsir Al-Munir Dan Al-Misbah)," 2022, 144.

¹² Fauzi Fathur Rosi, "Dimensi I'Jaz Al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat Dalam Surah Al-Rahman (Telaah Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)," *Tesis*, 2018, 1-113.

¹³ Maskhuroh, "Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)."

¹⁴ Dinda Meilina Muktia et al., "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Anak Dalam Qs. Al-Isra'[17]: 23 Perspektif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 6, no. 2 (2024): 197-231.

¹⁵ Muhammad Arwani Rofi'i, Nazilatul Fatimah Firdaus, and Emilia Rachmawati, "Sincerity and Devotion-Based Education:(Case Study at Al-Ishlah Lamongan Islamic Boarding School)," *Jurnal Pendidikan Dan ...* 15, no. 01 (2024): 34-47, <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i1.7308>.

Meskipun banyak kajian yang telah membahas pengulangan ayat *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban*, terdapat beberapa celah yang belum sepenuhnya terungkap. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada makna eksplisit dari pengulangan ayat tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan hubungan antar ayat dan tema besar dalam surah al-Rahman. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam relasi ayat-ayat dalam surah tersebut melalui perspektif tafsir kontemporer, khususnya *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Tafsir al-Mishbah dikenal karena pendekatannya yang holistik dalam memahami al-Qur'an,¹⁶ dengan menekankan keterkaitan antar ayat dan konteks tematik yang melingkupinya.¹⁷ Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan secara linguistik, tetapi juga menggali aspek teologis dan filosofis yang terkandung dalam ayat-ayat yang diulang.¹⁸ Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan hikmah di balik pengulangan ayat *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban* dengan menggunakan *Tafsir al-Mishbah* sebagai landasan utama.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam dua hal utama. *Pertama*, kajian ini tidak hanya fokus pada aspek linguistik pengulangan ayat, tetapi juga mengaitkan makna ayat dengan konsep syukur dan nikmat dalam perspektif al-Qur'an secara menyeluruh. *Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menyoroti aspek hubungan jin dan manusia dalam surah al-Rahman, yang jarang dibahas secara komprehensif dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam khazanah tafsir al-Qur'an, khususnya dalam memahami fenomena *tikrar* dan relevansinya dengan kehidupan spiritual serta etika manusia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban yang komprehensif mengenai tujuan dan hikmah pengulangan ayat dalam surah al-Rahman, serta bagaimana pengulangan tersebut memperkuat pesan ketuhanan dan refleksi manusia atas nikmat yang diberikan Allah. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan kontra narasi terhadap klaim orientalis seperti Wansbrough, dengan menunjukkan bahwa pengulangan dalam al-Qur'an bukanlah bentuk ketidakteraturan, melainkan sebuah struktur retorika yang memiliki makna mendalam dan terencana.

¹⁶ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 129-50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.

¹⁷ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689-99.

¹⁸ Reni Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia," *Basha'lr: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 95-104, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. *Pertama*, dapat memperkuat studi kemukjizatan al-Qur'an dengan menyoroti pengulangan (*tikrar*) sebagai bagian dari strategi linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai repetisi, tetapi juga memiliki peran teologis yang mendalam. *Kedua*, pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam kajian ini, yakni dengan menghubungkan analisis linguistik, tafsir tematik, dan retorika Arab klasik, dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya dalam memahami pola bahasa dalam al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan kritik terhadap kajian orientalis yang cenderung melihat pengulangan dalam al-Qur'an sebagai ketidakteraturan. Dengan membandingkan perspektif ulama tafsir dan analisis orientalis, kajian ini meluruskan anggapan tersebut dan menegaskan keunikan struktur bahasa al-Qur'an. Temuan penelitian ini juga relevan dalam ranah dakwah dan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami strategi pengulangan sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran dan penyampaian pesan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tetapi juga memiliki implikasi aplikatif dalam berbagai bidang keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁹ Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pengulangan ayat *fabiyyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban* dalam surah al-Rahman dengan menggunakan analisis *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai makna dan hikmah dibalik pengulangan ayat tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan '*Ulūm al-Qur'ān*', yang memungkinkan peneliti menganalisis ayat dengan memanfaatkan ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai instrumen utama.

Metode penelitian ini melibatkan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data utama yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu data primer, sekunder, dan tersier. Data primer meliputi QS. al-Rahman dan *Tafsir al-Mishbah*, yang menjadi objek utama penelitian. Adapun data tersier berupa referensi-referensi, seperti kitab, buku, artikel dan kamus-kamus yang membantu analisis makna kata dan konteks linguistik ayat-ayat terkait. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara mendalam,

¹⁹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41-53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

mencakup kitab tafsir, buku akademis, jurnal ilmiah, serta skripsi dan tesis yang relevan. Ayat-ayat yang mengandung pengulangan dalam surah al-Rahman dihimpun dan dianalisis menggunakan *Tafsir al-Mishbah*. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap informasi yang relevan dapat diidentifikasi dan dikaji sesuai dengan kerangka penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, ayat dan tafsir yang relevan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai makna dan hikmah di balik pengulangan ayat *fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban*. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyajikan temuan yang diperoleh dari analisis *Tafsir al-Mishbah* serta perbandingan dengan penafsiran ulama lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna retorika dan estetika bahasa dalam surah al-Rahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian, Fungsi dan Kaidah *Tikrar*

Kata *tikrar* adalah bentuk masdar dari kata kerja yang berasal dari rangkaian huruf *karrara*. Secara etimologis, kata ini memiliki makna mengulang atau mengembalikan sesuatu secara berulang kali.²⁰ Secara istilah, *tikrar* berarti mengulangi lafal atau sinonimnya untuk menegaskan (*taqrir*) makna tertentu. Selain itu, *tikrar* juga dapat diartikan sebagai penyebutan sesuatu dua kali secara berturut-turut atau pengulangan lafal yang menunjukkan makna tertentu secara berulang.²¹

Menurut al-Zarkasyi, *tikrar* adalah pengulangan yang bertujuan untuk menetapkan dan memantapkannya di dalam hati. Menurutnya, cara yang tepat untuk menghafalkan ilmu pengetahuan itu dengan mengulang-ulang supaya mudah untuk dicerna dan dihafal, karena sesuatu yang sering diulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian.²² Selain itu, Salman Harun dalam bukunya yang berjudul *Kaidah-Kaidah Tafsir* menjelaskan pengertian *tikrar* adalah menyebutkan kata dua kali lebih atau menyampaikan makna kata berkali-kali.²³

Imam al-Suyūti menjelaskan dalam kitabnya *al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'an* mengenai beberapa fungsi dari *tikrar* yang ada dalam al-Qur'an. Antara lain sebagai berikut: *Pertama, Taqrir* (Ketetapan). Secara bahasa, *taqrir* berarti ketetapan. Dalam

²⁰ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Maqayis Al-Lughah Vol V* (Beirut: Ittihad al-Kitab al-Arabi, 2002).

²¹ Khalid Ibn Usman Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II* (Dar Ibn 'Affan, 1997).

²² Muhammad Ibn Jamaluddin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1988).

²³ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017).

kaidah bahasa Arab *al-kalam idza takarra taqarra* yang artinya bahwa suatu ucapan apabila sering diulangi, maka akan menjadi suatu ketetapan. Diketahui bahwa Allah telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang mengenai kisah Nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab sekaligus janji dan ancaman. Maka pengulangan-pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku.

Kedua, Ta'kid (Penegasan). Pengulangan dalam pembicaraan mengandung unsur penegasan atau penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan. *Tikrar* sering kali melibatkan pengulangan lafal yang sama, sehingga pesan yang terkandung menjadi lebih kuat dan jelas. Dengan mengulang kata atau frasa tertentu, pendengar atau pembaca lebih mudah memahami dan mengingat makna yang dimaksud. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat pesan, tetapi juga memberikan kesan mendalam, memastikan bahwa inti dari apa yang disampaikan tertanam dengan baik dalam benak audiens.

Ketiga, Tajdid (Pembaruan). Apabila dikhawatirkan pesan atau poin-poin penting yang ingin disampaikan menjadi terlupakan atau terabaikan karena panjang dan luasnya pembahasan yang berulang, maka dilakukan pengulangan untuk kedua kalinya. Pengulangan ini bertujuan untuk memperjelas dan menyegarkan kembali ingatan para pendengar, sehingga inti dari pembicaraan tetap dipahami dengan baik. Dengan cara ini, pengulangan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pemahaman dan memastikan pesan tersampaikan secara efektif tanpa kehilangan esensi.

Keempat, Ta'zim (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara). Salah satu fungsi utama dari pengulangan (*tikrar*) adalah untuk menegaskan dan memperbesar kesan terhadap hal yang dimaksud. Dalam konteks teks-teks keagamaan, seperti al-Qur'an, pengulangan sering digunakan untuk memperkuat makna, menanamkan kesadaran yang mendalam, dan menegaskan urgensi pesan yang disampaikan. Contohnya, dalam pemberitaan tentang hari kiamat, pengulangan digunakan untuk menggambarkan kedahsyatan dan kepastian peristiwa tersebut, sehingga membangkitkan rasa takut, harapan, dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Dengan demikian, *tikrar* bukan sekadar repetisi, melainkan strategi retorik yang memperkuat dampak emosional dan intelektual dalam penyampaian pesan.²⁴

Khalid Ibn Ustman al-Sabr dalam kitab *Qawāid al-Tafsīr* menjelaskan ada beberapa kaidah yang berhubungan dengan *tikrar* dalam al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

1. Kaidah Pertama, *qad yuridu al-tikrar li ta'addudi al-muta'alliq* "Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang

²⁴ Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Saudi Arabia: Wizarah al-Su'un al-Islamiyyah, 2018).

ingin disampaikan)".²⁵ Setiap lafadz yang diulang dalam al-Qur'an memiliki relevansi erat dengan lafal sebelumnya dan berfungsi untuk menegaskan, memperjelas, serta memperkuat pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Para ulama menegaskan bahwa pengulangan ini memperlihatkan keluasan makna dan memberikan berbagai dimensi penafsiran sesuai dengan konteksnya. Misalnya, ayat-ayat yang mengulang tentang hari kiamat tidak hanya menginformasikan tentang peristiwa tersebut, tetapi juga menyoroti berbagai aspek, seperti peringatan, ancaman, dan janji keselamatan, yang semuanya saling melengkapi. Oleh karena itu, pengulangan dalam al-Qur'an mencerminkan kedalaman pesan ilahi dan merupakan bagian dari keindahan serta keajaiban bahasa wahyu.²⁶

2. Kaidah Kedua, *Lam yaqa' fi Kitabillah tkrar bayna mutajawirayn* "Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam Kitabullah".²⁷ Maksud dari "*mutajawirayn*" adalah dua ayat yang berada dalam jarak dekat, baik dalam satu surah atau antar surah yang berdekatan, tidak akan mengulang lafaz dan makna yang serupa tanpa adanya perbedaan atau penghubung. Pengulangan semacam ini akan dihindari dalam penyusunan ayat-ayat al-Qur'an, karena dianggap tidak memberikan nilai tambah dari segi penafsiran atau pengajaran. Dengan kata lain, setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki fungsi dan konteks yang jelas, sehingga tidak ada pengulangan yang sia-sia atau tanpa tujuan yang dapat mengganggu kelancaran pesan dan hikmah yang disampaikan.²⁸
3. Kaidah Ketiga, *La yukhalif bayna al-alfaz Illa li al-ikhtilaf al-ma'any* "Tidak ada perbedaan dalam lafal kecuali adanya perbedaan dalam makna".²⁹ Berarti bahwa perbedaan lafaz dalam al-Qur'an hanya terjadi jika ada perbedaan dalam makna yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, setiap variasi lafaz dalam teks al-Qur'an bukanlah kebetulan, melainkan memiliki tujuan untuk menggambarkan perbedaan makna atau nuansa yang lebih mendalam. Perbedaan lafaz ini bukanlah pengulangan atau kontradiksi, tetapi sebuah cara untuk mengungkapkan makna yang lebih kaya dan lebih tepat sesuai dengan konteks atau kondisi yang dibahas dalam ayat tersebut.³⁰
4. Kaidah Keempat, *al-'Arab tukarriru al-shay'a fi al-istifham istib'adan lahu*, "Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk

²⁵ Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*.

²⁶ Mufham Amin and Akhmad Rusydi, "Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3197>.

²⁷ Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*.

²⁸ Nurul Astri, *Kajian Tkrar Dalam Ayat Mata'an Lakum Wa Li an'Amikum*, 2022.

²⁹ Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*.

³⁰ Amin and Rusydi, "Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an."

menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut".³¹ Kebiasaan di kalangan bangsa Arab adalah suatu hal yang mustahil atau sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi sering kali disampaikan dengan menggunakan bentuk pertanyaan (*istifham*) yang diulang. Tujuan pengulangan ini bukan untuk sekadar bertanya, melainkan untuk menegaskan bahwa hal tersebut sangat tidak mungkin atau mustahil terjadi. Dengan kata lain, pengulangan dalam pertanyaan ini berfungsi untuk menolak atau menjauhkan kemungkinan terjadinya peristiwa yang dianggap tidak mungkin atau tidak rasional, tanpa menyatakan penolakan tersebut secara langsung.³²

5. Kaidah Kelima, *al-Tikrar yadullu 'ala al-i'tina'*. "Adanya pengulangan menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut".³³ Hal ini menjelaskan bahwa pengulangan dalam bahasa Arab memiliki makna penekanan dan perhatian khusus terhadap suatu hal. Ketika sebuah pesan atau informasi diragukan atau dirasakan penting, pengulangan digunakan untuk memberikan penegasan, menunjukkan bahwa hal tersebut sangat diperhatikan dan patut diperhatikan dengan serius. Dalam konteks ini, pengulangan bukan sekadar mengulang kata-kata, melainkan berfungsi sebagai cara untuk menegaskan pentingnya pesan tersebut agar lebih dipahami dan diterima dengan penuh perhatian. Penggunaan *ta'kid* (penekanan) melalui pengulangan adalah teknik yang umum dalam bahasa Arab untuk menonjolkan makna atau urgensi dari apa yang disampaikan.³⁴
6. Kaidah Keenam, *al-Nakirah idza takarrat dallat 'ala al-ta'addud, bi khilaf al-ma'rifah*. "Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya *ma'rifah* (khusus/diketahui)".³⁵ Kaidah ini menjelaskan bahwa jika kata yang berbentuk *nakirah* (kata benda yang umum atau tidak dikenal) diulang dalam bahasa Arab, maka pengulangan tersebut menunjukkan makna jumlah yang banyak atau keberagaman.³⁶ Sebaliknya, jika yang diulang adalah kata *ma'rifah* (kata benda yang spesifik atau sudah dikenal), maka pengulangan tidak mengindikasikan jumlah banyak, melainkan merujuk pada hal yang tunggal atau khusus. Dengan kata lain, *nakirah* yang diulang memberi kesan

³¹ Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*.

³² Fradhita Sholikha, "Tikrar Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)," *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* 2018, 2018, 1-56.

³³ Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*.

³⁴ Astri, *Kajian Tikrar Dalam Ayat Mata'an Lakum Wa Li an'Amikum*.

³⁵ Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*.

³⁶ Cucu Nurhayati, "Tikrar Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Zālika La Āyah Wamā Kāna Akšaruhum Mu'Minīn Dalam Surah Al-Syu'Arā)," *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967): 5-24.

pluralitas atau keberagaman, sedangkan *ma'rifah* lebih menekankan pada satuan atau hal yang sudah dikenal dan spesifik.³⁷

7. Kaidah Ketujuh, *Idza ittahada al-syarat wa al-jaza' lafdzan dalla 'ala al-fakhamah*. "Jika ketetapan dan jawaban berulang dalam satu lafal, maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) peristiwa tersebut".³⁸ Maksud dari kaidah ketujuh ini adalah pada lafal yang dimaksud jika terjadi pengulangan dengan lafal yang sama di mana lafal yang pertama sebagai suatu ketetapan sedangkan lafal yang kedua sebagai jawaban dari ketetapan tersebut, maka hal ini menunjukkan besarnya (Agungnya) hal yang dimaksud.³⁹

Makna dan Hikmah Tikrar pada Surah al-Rahman dalam Tafsir al-Mishbah

Surah al-Rahman adalah salah satu surah yang paling unik dan istimewa dalam al-Qur'an, terkenal karena keindahan bahasanya dan pengulangan ayat yang menekankan kebesaran dan kasih sayang Allah. Salah satu ciri khas yang menonjol dari surah ini adalah pengulangan ayat "*fabiayyi ala'i rabbikuma tukadhdhiban*" sebanyak 31 kali, yang berarti "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?". Ayat ini menjadi pengingat berulang tentang berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan jin, yang merupakan makhluk yang disebut langsung dalam surah ini.

Jika diamati secara detail, nampak bahwa keseluruhan ayat yang berulang tersebut memiliki redaksi yang sama persis dan tak sedikitpun mengalami perubahan. M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biqā'i yang mengatakan bahwa: kata '*ala*' merupakan bentuk jamak dari kata *ilyi* atau *alyi* yang berarti nikmat. Penggunaan kata ini karena anugerah dan nikmat itu merupakan hal-hal yang sangat khusus dan hanya dianugerahkan oleh yang Maha Agung. Penyebutan ayat di atas ada setelah sekian banyak nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Pertanyaan semacam di atas mengandung makna keagungan serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugah untuk lebih bersyukur atau menegecamnya bila tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas.⁴⁰

Mengenai pengulangan pada ayat ini, penulis mencoba mengupas satu persatu setiap pengulangan dari ayat *Fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban*, yaitu ayat ke 13 sampai pengulangan terakhir ke 31 pada ayat 77 dengan menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab, sehingga pada akhirnya dapat diketahui rahasia dari

³⁷ Nurhayati.

³⁸ Al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*.

³⁹ Nurhayati, "Tikrar Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālīka La Āyah Wamā Kāna Akšaruhum Mu'Minīn Dalam Surah Al-Syu' Arā)."

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

pengulangan ayat tersebut yang saling berkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 13

Kata 'ala' merupakan bentuk jamak dari kata *ilyi* atau *alyi* yang berarti nikmat. Penggunaan kata ini karena anugerah dan nikmat itu merupakan hal-hal yang sangat khusus dan hanya dianugerahkan oleh yang Maha Agung. Kata 'Alā' pada ayat ini berarti nikmat berupa kekuasaan, dan ayat ini ditujukan kepada manusia dan jin setelah Allah menyebut sekian banyak nikmat pada ayat sebelumnya, yaitu tentang diturunkannya al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang membawa manfaat bagi manusia khususnya.⁴¹ Kemudian diciptakannya matahari dan bulan yang salah satu fungsinya adalah dapat menunjukkan pada kita kapan kiranya datang waktu sholat dan berakhirnya waktu shalat. Maka dengan nada yang mengecam atau menggugah, Allah berfirman: *Jika demikian besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*⁴²

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 16

Setelah ayat-ayat lalu yang menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi serta penyediaan sarana kehidupan bagi makhluk yang ada di bumi, maka ayat ini merujuk pada penjelasan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah kering seperti tembikar yaitu tanah dicampur dengan air sehingga menjadi tanah yang basah lalu dibiarkan beberapa saat sehingga menjadi lumpur hitam kemudian dibentuk sesuai yang dikehendaki dan dikeringkan menjadi tanah kering yang disebut dengan tembikar. Selain manusia, Allah juga menjadikan jin dengan api tanpa asap, yang mana api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berada dalam bentuk gas yang sifatnya lebih ringan daripada udara, sehingga ia dapat terbang dan bergerak di udara. Dalam pengulangan di sini Allah kembali mengingatkan manusia dan jin agar mengakui kenikmatan yang diberikan oleh Allah.⁴³

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 18

Pertanyaan tersebut ada setelah diuraikannya kembali tentang nikmat penciptaan matahari yang ada pada ayat 5 "matahari dan bulan beredar menurut perhitungan", dan di ayat ini dijelaskan bahwa Allah (yang memelihara) dua Timur dan (yang memelihara) dua Barat. Quraish Shihab mengutip penjelasan dalam Tafsir al-Muntakhab yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir kontemporer yang menjelaskan bahwa fenomena terbit dan terbenamnya matahari di dua tempat ini disebabkan oleh kecondongan garis edar bumi selama mengelilingi matahari sekitar

⁴¹ Shihab.

⁴² Shihab.

⁴³ Shihab.

523,5 derajat. Oleh karena itu belahan utara bumi condong ke arah matahari pada musim panas yang mengakibatkan siang menjadi lebih panjang daripada malam, dan begitu seterusnya hingga mencapai puncaknya yaitu ketika matahari terbit dan terbenam di ujung sebelah Utara dari garis bujur Timur dan Barat. Setelah itu kembali sedikit demi sedikit dari hari ke hari hingga mencapai garis lurus pada musim gugur. Begitu seterusnya, bumi terus bergeser ke arah Selatan sampai pada titik paling selatan pada musim dingin, setelah itu bumi bergeser lagi ke arah Utara sedikit demi sedikit hingga mencapai garis bujur Timur dan Barat pada musim semi dan seterusnya.⁴⁴

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 21

Setelah menyebut pemeliharaan dan pengendalian-Nya menyangkut matahari, kini diuraikan tentang lautan. Allah memberikan karunia berupa lautan kepada hamba-Nya. Allah membiarkan dua lautan mengalir yaitu air tawar dan air asin yang keduanya bertemu akan tetapi antara keduanya tidak melampaui batas dengan yang lain karena Allah membatasi keduanya dengan satu dinding. Maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Seandainya air laut yang asin itu melampaui air laut yang tawar, niscaya kita tidak akan mendapatkan air minum maupun air untuk mengairi binatang dan tumbuh-tumbuhan, bahkan kita tak dapat memperoleh sesuatu yang bisa dimakan. Dan seandainya air laut yang tawar itu melampaui air laut yang asin, niscaya kita tak dapat sesuatu yang bisa memperbaiki udara dan melawan serangan bibit penyakit yang terdapat di udara.⁴⁵

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 23

Setelah ayat lalu yang menjelaskan mengenai air laut yang tawar dan yang asin, sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa manfaat laut disamping memberi kehidupan pada makhluk ciptaan-Nya dengan air yang dapat diminum dan mengairi tumbuh-tumbuhan, laut juga menghasilkan mutiara dan marjan. Para Ulama masa lampau menduga bahwa mutiara dan marjan hanya ditemukan di laut. Selain mutiara dan marjan, dari laut manusia dapat memperoleh ikan-ikan baik yang dapat dikonsumsi atau sekedar sebagai hiasan, dan dari dalam laut juga kita dapat memperoleh batu-batu permata dan karang yang indah dan dapat dijadikan perhiasan khususnya bagi kaum hawa.⁴⁶

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 25

Setelah ayat lalu yang menjelaskan tentang nikmat Allah yang terdapat di laut dan sungai, atau apa yang dapat diperoleh dari sana. Ayat di atas menguraikan bahwa Allah telah menciptakan bahtera (kapal) yang berlayar di kedua lautan yang

⁴⁴ Shihab.

⁴⁵ Shihab.

⁴⁶ Shihab.

tentu saja hal ini merupakan bagian dari anugerah-Nya. Walaupun manusia yang telah membuatnya, tetapi bahtera-bahtera itu dinyatakan sebagai milik Allah karena bahan-bahan mentah yang digunakan untuk membuat bahtera tersebut diciptakan oleh Allah. Sehingga dengan adanya kapal-kapal itu, manusia dapat melakukan hubungan dengan kelompok-kelompok dunia yang saling berjauhan.⁴⁷

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 28

Setelah menguraikan berbagai nikmat Allah, seperti penciptaan alam dan penyediaan sumber daya bagi makhluk hidup, surah al-Rahman mengingatkan bahwa semua itu bersifat sementara. Nikmat di bumi, seperti air, tumbuhan, dan rezeki, adalah bukti kasih sayang Allah, namun ayat "*Kullu man 'alaiha faan*" (Setiap yang ada di bumi itu akan binasa) menegaskan kefanaan dunia. Pengulangan ayat "*Fabiayyi aalaaa'i rabbikumaa tukadhdhibaan*" setelahnya memperkuat makna bahwa meskipun dunia akan musnah, nikmat Allah tetap abadi dalam bentuk kehidupan akhirat. Manusia diajak untuk tidak terbuai oleh dunia, melainkan bersyukur dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan kekal.⁴⁸

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 30

Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya, baik di langit maupun di bumi, tanpa terkecuali. Allah mendengarkan dan mengabulkan doa setiap waktu, pagi, siang, dan malam, tanpa terhalang oleh kesibukan. Meskipun Allah selalu dalam keadaan mencipta, menghidupkan, mematikan, memelihara, dan memberi rezeki, hal tersebut tidak pernah mengurangi kuasa dan kasih sayang-Nya. Ayat ini menjadi pengingat bahwa manusia harus senantiasa bergantung dan memohon kepada Allah, karena Dia-lah satu-satunya yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di alam semesta.⁴⁹

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 32

Setelah ayat lalu yang menegaskan tentang kesibukan Tuhan mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk di alam raya dalam kehidupan dunia ini, maka ayat ini mengingatkan kepada makhluk Allah bahwa Allah memperhatikan segala perbuatan sekecil apapun, perbuatannya tak akan luput dari pengawasan Allah. Fokus ayat ini adalah hanya kepada dua jenis makhluk Allah yaitu manusia dan jin, hal ini disebabkan karena makhluk-makhluk yang lain seperti benda-benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, binatang serta langit dan bumi sejak awal telah tunduk dan taat kepada Allah serta bergerak sesuai dengan

⁴⁷ Shihab.

⁴⁸ Shihab.

⁴⁹ Shihab.

sistem yang telah ditetapkan-Nya sehingga tidak perlu dilakukan perhitungan atas mereka.⁵⁰

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 34

Setelah ayat yang memperingatkan manusia dan jin tentang perhitungan amal, surah al-Rahman menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang dapat lari dari tanggung jawab dan akibat perbuatannya. Allah akan memberi perhatian penuh pada setiap amal, baik besar maupun kecil, dan semua akan dipertanggung-jawabkan. Ancaman ini bukan sekadar hukuman, melainkan bentuk kasih sayang Allah yang memberi kesempatan bagi hamba-Nya untuk introspeksi, bertobat, dan memperbaiki diri. Peringatan ini adalah nikmat tersendiri, karena melalui rasa takut dan harapan, manusia didorong untuk meningkatkan amal kebajikan dan menjauhi kemaksiatan. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan agar setiap individu senantiasa mempersiapkan diri menghadapi hari perhitungan yang pasti datang.⁵¹

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 36

Setelah ayat lalu yang menjelaskan bahwa Allah menantang kepada jin dan manusia untuk menembus penjuru-penjuru langit apabila mereka mampu untuk melampauinya, maka pada ayat ini menggambarkan apa yang terjadi apabila ada di antara mereka yang mencoba melakukannya. Pada hari itu (hari kiamat) akan dilepaskan nyala api dan cairan tembaga bagi manusia dan jin, mereka tidak akan dapat berhasil menembusnya dan tidak akan dapat menyelamatkan diri serta tidak akan mampu memikul sakit dan pedihnya.⁵²

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 38

Setelah menegaskan bahwa manusia dan jin tidak dapat menghindari dari tanggung jawab di hari kiamat, surah al-Rahman menggambarkan secara singkat kedahsyatan peristiwa tersebut dan keadaan orang-orang yang durhaka. Pada hari itu, langit akan terbelah dan tampak seperti bunga mawar berwarna merah, berkilauan seperti minyak panas yang mendidih. Gambaran ini menunjukkan betapa dahsyat dan nyata kengerian yang akan mereka saksikan langsung, menandakan bahwa tidak ada tempat bersembunyi atau berpaling. Ayat ini menjadi peringatan keras bagi mereka yang mendustakan nikmat Allah dan mengabaikan perintah-Nya, agar segera bertobat sebelum hari yang menakutkan itu tiba.⁵³

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 40

Setelah menggambarkan kedahsyatan hari kiamat dan keadaan para pendurhaka, surah al-Rahman menjelaskan bahwa pada saat itu manusia dan jin

⁵⁰ Shihab.

⁵¹ Shihab.

⁵² Shihab.

⁵³ Shihab.

tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Allah, dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, mengetahui secara sempurna segala amal perbuatan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Tidak ada yang luput dari pengawasannya, sejak awal penciptaan hingga akhir kehidupan. Kejelasan ini menegaskan bahwa tidak ada ruang untuk mengingkari atau berdalih di hadapan Allah. Setiap tindakan akan berbicara sendiri, dan penghakiman akan berlangsung dengan adil dan tanpa keraguan. Ayat ini mengingatkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam berbuat, karena Allah mengetahui segala sesuatu yang mereka lakukan.⁵⁴

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 42

Setelah ayat lalu yang menegaskan bahwa pendurhaka dari jenis manusia dan jin tidak ditanyai tentang dosa masing-masing, maka pada ayat ini menjelaskan mengenai hari pembalasan, di mana pada saat itu manusia dan jin telah dikenal tanda-tandanya yaitu di hari itu orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda wajah yang suram, mata yang layu dan cara jalan yang aneh. Sedangkan orang-orang beriman dikenal dengan tanda-tanda wajah cerah penuh cahaya, bekas air wudhu memancar dari anggota badan mereka.⁵⁵

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 45

Setelah ayat lalu yang menguraikan bahwa para pendurhaka dikenal dengan tanda-tanda mereka, maka ayat ini menjelaskan bahwa para pendurhaka yang diseret dan dilempar ke neraka itu sesekali berupaya menghibur diri. Ketika mereka merasakan betapa panasnya neraka, dari kejauhan mereka melihat air, maka mereka mencoba untuk berkeliling berkali-kali dari neraka menuju air yang mereka lihat dari kejauhan itu. Setelah sampai, ternyata air yang dilihat dari kejauhan tersebut adalah air mendidih yang memuncak panasnya. Karena itu, mereka meninggalkannya dan terpaksa kembali ke neraka.⁵⁶

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 47

Setelah menggambarkan siksa bagi para pendurhaka, surah al-Rahman beralih menjelaskan balasan bagi orang-orang yang taat dan takut kepada keagungan Allah. Mereka yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah dan terdorong untuk beramal saleh akan dianugerahi dua surga yang penuh keindahan. Ketakutan yang lahir dari kesadaran akan kebesaran dan kuasa Allah menjadi jalan menuju rahmat dan kemuliaan di akhirat. Dua surga ini merupakan simbol kenikmatan yang tiada tara, disediakan bagi hamba yang menjaga ketaatan dan menjauhi larangan-Nya. Ayat ini memberikan motivasi bagi manusia untuk terus

⁵⁴ Shihab.

⁵⁵ Shihab.

⁵⁶ Shihab.

memperbaiki diri dan menanamkan rasa takut serta cinta kepada Allah, dengan harapan memperoleh balasan yang agung di akhirat kelak.⁵⁷

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 49

Setelah menjelaskan bahwa orang-orang yang taat akan mendapatkan dua surga, surah al-Rahman menggambarkan keindahan dan kenikmatan di dalamnya. Kedua surga tersebut dipenuhi dengan dahan-dahan yang rimbun, memberikan keteduhan dan suasana yang menenangkan. Buah-buahan yang beraneka ragam tumbuh subur, selalu tersedia dan siap dipetik kapan saja oleh para penghuninya. Keindahan ini menjadi simbol limpahan rahmat dan karunia Allah bagi mereka yang menjaga ketakwaan. Surga ini tidak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga sumber kebahagiaan yang tiada habisnya, mencerminkan balasan yang sempurna atas amal kebaikan di dunia. Ayat ini memperkuat janji Allah bahwa setiap usaha dan ketaatan akan dibalas dengan kenikmatan yang tidak terbayangkan.⁵⁸

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 51

Setelah menguraikan nikmat-nikmat yang ada dalam dua surga, seperti dahan yang rimbun dan buah-buahan yang beraneka ragam, surah al-Rahman melanjutkan dengan menyebutkan adanya dua mata air yang mengalir deras di dalam surga tersebut. Mata air ini memberikan pengairan yang subur bagi pohon-pohon dan tanaman yang tumbuh, memastikan bahwa segala sesuatu di surga itu senantiasa hidup dan berbuah dengan kesempurnaan. Keberadaan mata air ini menggambarkan kelimpahan nikmat Allah yang tidak pernah habis, di mana setiap kebutuhan penghuninya dipenuhi dengan sempurna. Ayat ini menunjukkan bahwa surga bukan hanya tempat yang indah, tetapi juga penuh dengan kemakmuran yang tak terhingga, sebagai balasan atas ketaatan dan amal saleh hamba-Nya.⁵⁹

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 53

Di dalam kedua surga tersebut, terdapat berbagai buah-buahan yang tumbuh dalam keadaan berpasangan, yaitu ada yang masih mentah dan ada pula yang telah matang. Selain itu, ada buah yang rasanya manis dan ada juga yang sedikit pahit, yang semuanya menjadi bagian dari karunia Allah. Perbedaan ini menunjukkan keberagaman nikmat yang diberikan-Nya kepada penghuninya, di mana setiap buah memiliki sifat yang berbeda-beda namun tetap menyenangkan. Ini juga mencerminkan kebesaran Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan

⁵⁷ Shihab.

⁵⁸ Shihab.

⁵⁹ Shihab.

keseimbangan dan keberagaman, menjadikan setiap kenikmatan sebagai rahmat yang tiada habisnya bagi mereka yang berada di surga.⁶⁰

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 55

Pada ayat ini menjelaskan tentang keadaan penghuni surga. Allah menggambarkan kenikmatan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh para penghuni surga sebagai balasan pahala dari Allah SWT. Allah menyebutkan bahwa mereka diberi Allah kemudahan di dalamnya. Kemudahan yang diperoleh para penghuni surga tersebut merupakan nikmat yang agung bagi yang memperolehnya. Di dalam surga itu, mereka duduk dengan santai di atas kain yang bagian alasnya terbuat dari sutra murni serta tebal mengkilap. Selain itu, bagi penghuni surga pun diberi kemudahan untuk dapat memetik buah-buahan yang mereka inginkan dengan mudah karena jaraknya yang sangat dekat sehingga mereka tidak kesulitan.⁶¹

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 57

Pada ayat ini juga menjelaskan tentang keadaan para penghuni surga. Dijelaskan bahwa di dalam surga itu terdapat bidadari-bidadari surga yang akan menjadi pasangan pria penghuni surga, yang mana mereka sangat menjaga pandangannya, tidak menoleh kepada selain pasangannya dan mereka semua adalah perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia siapapun dan tidak pernah pula disentuh oleh jin. Demikian pula sebaliknya, Allah pun menyediakan pria-pria surga yang sangat sopan sehingga membatasi pandangan dan keinginannya, serta sangat setia untuk dijadikan pasangan bidadari-bidadari di surga.⁶²

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 59

Pada ayat ini, Allah menggambarkan bidadari-bidadari surga dengan kecantikan yang luar biasa, yang diibaratkan seperti permata dan mutiara. Perumpamaan ini menunjukkan betapa berharga dan sempurnanya kecantikan mereka, karena permata dan mutiara adalah benda langka yang hanya dimiliki oleh mereka yang beruntung. Kecantikan bidadari ini menggambarkan kemuliaan dan keistimewaan yang diberikan Allah kepada penghuni surga, sebagai bagian dari kenikmatan yang tiada bandingannya, yang tidak bisa dicapai dengan mudah di dunia. Hal ini menegaskan bahwa segala sesuatu di surga adalah hadiah istimewa bagi mereka yang taat dan beramal saleh.⁶³

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 61

⁶⁰ Shihab.

⁶¹ Shihab.

⁶² Shihab.

⁶³ Shihab.

Setelah menggambarkan kenikmatan yang akan diraih penghuni surga, ayat ini menegaskan bahwa semua kenikmatan itu adalah hasil dari ketaatan kepada Allah. Anugerah besar yang diperoleh di surga hanya dapat diraih oleh mereka yang menjalankan perintah Allah dengan penuh keikhlasan dan ketakwaan. Allah menjanjikan bahwa setiap amal baik yang dilakukan oleh hamba-Nya akan dibalas dengan kebaikan yang lebih besar. Balasan ini menunjukkan keadilan Allah yang sempurna, di mana setiap perbuatan baik pasti mendapatkan ganjaran yang setimpal, bahkan jauh lebih baik daripada amal itu sendiri.⁶⁴

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 63

Setelah ayat lalu yang menguraikan keadaan dua surga yang istimewa, maka ayat ini menyebutkan ada dua surga lagi. Pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa dua surga ini derajatnya masih di bawah surga yang telah disebutkan sebelumnya. Penghuni surga ini adalah dari al-Ashbāb al-Yamīn. Sedangkan dua surga yang lalu untuk al-Muqarrabīn yang keduanya merupakan orang-orang yang takut kepada Allah. Imam Hasyiyah al-Ṣawi menguatkan pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa dua surga yang lalu adalah surga 'Adn dan surga Na'im yang terbuat dari emas, sedangkan dua surga yang di sebutkan di ayat ini adalah surga Firdaus dan surga Ma'wa yang terbuat dari perak.⁶⁵

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 65

Pada ayat ini, disebutkan bahwa kedua surga ini memiliki warna hijau tua pekat, sehingga warna hijaunya nampak kehitam-hitaman. Pakar berpendapat bahwa yang terbanyak pada surga yang dibicarakan di sini adalah tumbuhan dan tanaman-tanaman yang terhampar di taman-tamannya, sedangkan pada surga yang dibicarakan oleh kelompok ayat-ayat sebelumnya adalah pepohonan yang rimbun disertai aneka macam buah-buahan.⁶⁶

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 67

Ayat ini menyebutkan salah satu bentuk kenikmatan yang ada di dalam kedua surga, yaitu dua mata air yang senantiasa memancar. Mata air ini tidak hanya memberikan kesegaran dan kehidupan bagi segala sesuatu di surga, tetapi juga melambangkan kelimpahan nikmat Allah yang tak pernah habis. Air yang terus mengalir ini menjadi simbol keberkahan dan rahmat yang terus-menerus mengalir bagi penghuninya, memberikan kenikmatan yang abadi tanpa ada kekurangan atau kerusakan. Ini menunjukkan betapa sempurnanya kehidupan di surga, di mana segala kebutuhan dan kenikmatan disediakan secara berlimpah oleh Allah.⁶⁷

⁶⁴ Shihab.

⁶⁵ Shihab.

⁶⁶ Shihab.

⁶⁷ Shihab.

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 69

Pada ayat ini menjelaskan bahwa di dalam kedua surga itu terdapat bermacam-macam buah, tapi secara khusus disebutkan dua nama buah yaitu buah kurma dan buah delima. Disebutkan bahwa penyebutan khusus nama dua buah tersebut adalah dikarenakan dua buah itu mempunyai beberapa keistimewaan yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern.⁶⁸

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 71

Setelah menggambarkan keadaan dan kenikmatan di surga, ayat ini melanjutkan dengan menggambarkan pasangan-pasangan penghuni surga. Allah menyatakan bahwa di dalam surga terdapat wanita-wanita yang memiliki budi pekerti yang mulia dan kecantikan yang luar biasa. Mereka bukan hanya cantik secara fisik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, menjadi pendamping yang ideal bagi penghuni surga. Keindahan mereka menggambarkan sepenuhnya kenikmatan di surga, di mana setiap elemen kehidupan dipenuhi dengan kebaikan dan keindahan, sebagai hadiah bagi mereka yang taat kepada Allah.⁶⁹

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 73

Ayat ini menjelaskan bahwa wanita-wanita yang ada di dalam surga memiliki mata yang sangat indah, dengan warna putih bersih dan hitam yang pekat, menggambarkan kecantikan sempurna yang tak tertandingi. Mereka dijaga dengan sangat baik, terpelihara dalam keindahan yang abadi, dan hanya ada di dalam surga-surga Allah, bersama pasangan-pasangan surgawi mereka. Keberadaan mereka mencerminkan kenikmatan yang istimewa, di mana setiap elemen surga dipenuhi dengan keindahan, kebahagiaan, dan kedamaian yang abadi, sebagai ganjaran bagi mereka yang taat kepada Allah.⁷⁰

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 75

Ayat ini menjelaskan bahwa wanita-wanita yang ada di dalam surga adalah makhluk yang suci dan terjaga dari segala hal yang tidak sempurna. Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia, baik sebelum maupun setelah mereka, yang menandakan kemurnian dan keistimewaan mereka. Keberadaan mereka dalam surga mencerminkan kesempurnaan Allah dalam memberikan kenikmatan bagi penghuni surga, di mana segala hal yang ada di dalamnya dijaga dari segala kekurangan dan keburukan, memberikan kebahagiaan yang abadi dan tidak ternilai.⁷¹

fabiayyi 'ala'i rabbikuma tukadhdhiban pada ayat 77

⁶⁸ Shihab.

⁶⁹ Shihab.

⁷⁰ Shihab.

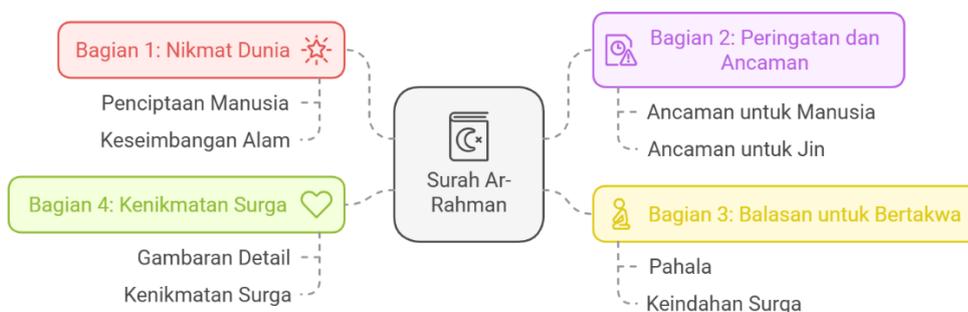
⁷¹ Shihab.

Ayat ini menggambarkan keadaan penghuni surga yang duduk santai di atas bantal-bantal empuk berwarna hijau, besar ukurannya, dan terbuat dari bahan sutra yang sangat lembut. Tenunan bantal-bantal ini sangat indah, mencerminkan kemewahan dan kenyamanan yang tak terbayangkan di dunia. Keindahan dan kelembutan bahan serta desainnya menambah kenikmatan hidup di surga, di mana setiap elemen kehidupan dipenuhi dengan kenyamanan dan kebahagiaan yang abadi, memberikan penghuni surga rasa damai dan kebahagiaan yang sempurna.⁷²

Konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an tidak terlepas dari rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam surah al-Rahman, pengulangan ayat yang menggambarkan surga dan kenikmatannya memperlihatkan bahwa kebahagiaan sejati di akhirat adalah balasan bagi mereka yang menghargai dan mensyukuri nikmat Allah. Hal ini selaras dengan kajian tentang kebahagiaan menurut al-Qur'an, yang menegaskan bahwa kenikmatan terbesar adalah kedekatan dengan Allah dan hidup dalam rahmat-Nya.⁷³

Analisis Hikmah *Tikrar* ayat dalam Surah al-Rahman

Surah al-Rahman mengandung pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikuma tukadzdziban* sebanyak 31 kali, yang terbagi menjadi empat bagian utama yang saling berkaitan dengan tema-tema besar dalam surah ini. Pengulangan ini bukan hanya bertujuan untuk menekankan nikmat Allah, tetapi juga untuk memperingatkan manusia dan jin mengenai tanggung jawab mereka terhadap nikmat tersebut.



Tabel 1: Klasifikasi *Tikrar* dalam al-Rahman

Pertama, Nikmat Dunia (ayat 13-30). Pada bagian ini, terdapat delapan pengulangan yang menyoroti berbagai nikmat Allah yang tercermin dalam penciptaan manusia, alam semesta, serta keseimbangan antara keduanya. Pengulangan ini berfungsi untuk mengingatkan manusia dan jin akan karunia Allah yang melimpah dalam kehidupan dunia, seperti penciptaan langit, bumi, dan makhluk hidup.

⁷² Shihab.

⁷³ Muhammad Arwani Rofi'i Rofi'i, "Bahagia Menurut Al-Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 2, no. 2 (2020): 1-27, <https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.41>.

Kedua, Ancaman dan Peringatan (ayat 31-45). Di bagian kedua, tujuh kali pengulangan digunakan untuk memperingatkan tentang ancaman Allah bagi mereka yang mendustakan nikmat-Nya. Ini mencakup peringatan tentang akibat perbuatan durhaka yang bisa menjerumuskan manusia dan jin dalam kesengsaraan. *Ketiga*, Pahala dan Balasan (ayat 46-61). Bagian ketiga mengandung delapan pengulangan yang menggambarkan pahala dan balasan Allah bagi hamba-Nya yang taat dan bertakwa. Pengulangan ini memberikan gambaran tentang kenikmatan surga bagi orang yang beriman, sebagai ganjaran dari amal saleh mereka. *Keempat*, Gambaran Surga dan Kenikmatan-Nya (ayat 62-77). Pada bagian terakhir, terdapat delapan pengulangan yang menggambarkan keadaan surga dan segala kenikmatannya. Ayat-ayat ini menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh dengan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kenikmatan yang tiada tara.

No	Bagian	Ayat	Jumlah Pengulangan	Tema
1	Nikmat Dunia	13-30	8 kali	Penciptaan manusia, alam, dan keseimbangan
2	Ancaman dan Peringatan	31-45	7 kali	Pertanggungjawaban manusia dan jin
3	Pahala dan Balasan	46-61	8 kali	Kenikmatan surga bagi orang bertakwa
4	Gambaran Surga	62-77	8 kali	Detail surga dan kenikmatannya

Tabel 2: Makna dan tema *Tikrar* dalam al-Rahman

Pengulangan ayat ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan berbagai nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan jin. Setiap kali pengulangan ini dibacakan, umat diingatkan tentang karunia Allah yang begitu banyak dan luas, yang sering kali diabaikan atau dianggap sepele oleh manusia. Hikmah dari pengulangan ini di antaranya adalah:

Pertama, Kesadaran akan Nikmat Allah: membaca surah al-Rahman mengajarkan kita untuk menyadari dan bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini mendorong kita untuk menjaga dan memanfaatkan nikmat-Nya dengan cara yang benar, yaitu dengan taat kepada-Nya.⁷⁴ *Kedua*, Peringatan dan Pendidikan: Pengulangan ayat ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Setiap pengulangan mengingatkan manusia dan jin akan tanggung jawab mereka terhadap nikmat Allah, serta bahaya mengingkari atau mendustakannya. Ini menunjukkan kasih

⁷⁴ Tri Wati, "Tafsir Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Studi Al-Qur An*, 2016, 67.

sayang Allah yang terus menerus mengingatkan umat-Nya agar tidak terjebak dalam kelalaian atau kesombongan.⁷⁵

Ketiga, Dimensi Psikologis dan Spiritual: Dalam retorika Arab klasik, pengulangan digunakan untuk memperkuat pesan dan menanamkan pemahaman mendalam. Dalam konteks surah al-Rahman, pengulangan ini menciptakan dialog langsung antara Allah dengan manusia dan jin, seolah-olah Allah mempertanyakan kesadaran mereka tentang nikmat yang telah diberikan. Hal ini menumbuhkan rasa syukur, takjub, dan takut akan kebesaran Allah.⁷⁶ *Keempat, Keindahan Gaya Bahasa:* Pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikuma tukadzdziban* juga membawa keindahan estetika dalam bacaan al-Qur'an. Gaya bahasa yang indah dan ritmis ini tidak hanya memperkuat pesan moral dan spiritual, tetapi juga menambah daya tarik dan keindahan dalam mendengarkan atau membaca surah ini.⁷⁷

Kelima, Repetisi Makna yang Mendalam: Pengulangan ini bukan sekadar repetisi linguistik, melainkan juga repetisi makna yang terus berkembang seiring berjalannya surah. Setiap pengulangan membawa makna yang berbeda, bergantung pada konteks ayat sebelumnya. Hal ini menunjukkan kasih sayang Allah yang senantiasa mengingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam kelalaian dan kesombongan, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab.⁷⁸ *Keenam, Keteraturan dan Kesenambungan Pesan:* Pola pengulangan dalam surah al-Rahman menunjukkan adanya keteraturan dan kesinambungan dalam penyampaian pesan ketuhanan. Pengulangan ayat ini menegaskan pesan penting agar lebih membekas di benak pembaca dan pendengar, menciptakan ritme yang memperkuat kesan spiritual dan intelektual.⁷⁹

Ketujuh, Peningat atas Rahmat Allah yang Tak Terhitung: Hubungan antara pengulangan ayat dengan tema utama surah al-Rahman terletak pada peningat bahwa segala sesuatu di langit dan bumi adalah bukti kasih sayang Allah. Nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya sering kali luput dari perhatian manusia dan

⁷⁵ Lifa Ananda Putri, "Tikrar Dalam Surah Al-Rahman (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir Hikmatun Balighah)," 2023, <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/65806>.

⁷⁶ Eko Harianto, "Pengulangan Dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman)," 2022, 1-274, <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/%0Ahttps://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/1/HalamanJudul.pdf>.

⁷⁷ Nuriyah, "Pengulangan Ayat Fabiayyi Ala'I Rabbikuma Tukadziban Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan Tafsir Al-Munir Dan Al-Misbah)."

⁷⁸ Nur Faizi, Syamsul Hadi, and Thoyyib Thoyyib, "Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Quran," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>.

⁷⁹ Muh.Ikhsan Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, Nurdin, "Makna Pengulangan Ayat Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman: Tinjauan Literatur," *Gunung Djati Conference Series* 9, no. 3 (2022): 151-63.

jin, sehingga pengulangan ini menjadi sarana refleksi dan renungan mendalam.⁸⁰ *Kedelapan*, Struktur Naratif yang Kuat: Pengulangan ayat ini membentuk struktur naratif yang jelas dan teratur. Surah al-Rahman dimulai dengan penyebutan nikmat Allah, diikuti ancaman bagi yang mendustakan, dan diakhiri dengan gambaran balasan bagi orang yang bertakwa. Pola ini menghadirkan gambaran utuh tentang keadilan dan rahmat Allah, memperkuat daya tarik estetika sekaligus spiritual dalam bacaan al-Qur'an.⁸¹

Kesembilan, Pengulangan ayat dalam surah al-Rahman menegaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal sebagai kunci diterimanya perbuatan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang dimensi keikhlasan dalam al-Qur'an dan Sunnah, amal yang diterima adalah amal yang dilandasi oleh niat yang tulus. Dalam konteks surah al-Rahman, pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikuma tukadzdziban* berfungsi mengingatkan manusia dan jin untuk selalu menyadari nikmat Allah dan melandasi setiap amal dengan rasa syukur dan ikhlas.⁸²

Pengulangan (*tikrar*) dalam al-Qur'an sering dianggap memiliki makna tersendiri dalam setiap penyebutannya. Namun, dalam konteks surah al-Rahman, pertanyaan yang muncul adalah apakah setiap pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikuma tukadzdziban* benar-benar membawa makna baru atau sekadar bentuk penegasan yang memperkuat satu pesan utama. Secara epistemologis, ulama tafsir memiliki pandangan berbeda mengenai fungsi pengulangan dalam al-Qur'an. Al-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaf* melihat pengulangan sebagai bentuk balaghah untuk memperindah bahasa dan menegaskan makna, sementara Ibnu 'Asyur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* menekankan bahwa setiap pengulangan memiliki konteks unik yang dapat memberikan pemahaman berbeda. Oleh karena itu, dalam surah al-Rahman, perlu dikaji apakah setiap pengulangan tersebut benar-benar membawa makna progresif atau hanya sebagai penguat pesan yang sama dalam berbagai konteks.

Asumsi bahwa setiap pengulangan pasti memiliki makna baru juga perlu dikritisi. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan dalam surah al-Rahman lebih bertujuan untuk memberikan tekanan psikologis dan retorik kepada pembaca daripada menyampaikan makna yang selalu baru. Jika setiap pengulangan dalam surah ini diklasifikasikan dalam berbagai bagian, pertanyaannya adalah apakah ada bukti konkret bahwa masing-masing bagian

⁸⁰ Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, Nurdin.

⁸¹ Muhammad Mahsun, "Nuansa Balagi Surat Al-Rahman Pespektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir" (UIN Walisongo Semarang, 2022).

⁸² Muhammad Arwani Rofi'i, Puri Emilda, and Emilia Rachmawati, "The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds," *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 53, <https://doi.org/https://doi.org/10.55062//IJR.2024.v2i1/532/5>.

memiliki pesan yang benar-benar berbeda ataukah sekadar mengulangi gagasan utama tentang nikmat Allah yang sering diingkari manusia dan jin. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual dalam memahami fenomena pengulangan ayat.

Dalam perspektif sastra dan linguistik Arab klasik, pengulangan sering kali digunakan untuk membangun irama emosional dalam teks. Dalam ilmu bayan, pengulangan berfungsi untuk menanamkan kesan yang lebih kuat dalam ingatan pembaca dan meningkatkan keterlibatan emosional. Dengan demikian, pengulangan ayat *fabiyyi 'alā'i rabbikuma tukadzdziban* dalam surah al-Rahman dapat lebih dimaknai sebagai alat retorik yang memperkuat efek psikologis ketimbang memberikan makna yang selalu baru. Jika demikian, maka perlu dikaji apakah semua pengulangan dalam al-Qur'an memang selalu membawa pesan yang berbeda ataukah dalam beberapa kasus hanya berfungsi sebagai penguat makna.

Untuk memahami fenomena *tikrar* ini secara lebih luas, perlu dilakukan perbandingan dengan surah lain yang juga memiliki pengulangan ayat, seperti surah al-Mursalat yang mengulangi *wailun yauma-idzin lil mukadzdzibin* sebanyak 10 kali atau surah al-Qamar yang mengulang *fa hal min muddakir* sebanyak 4 kali. Jika pengulangan dalam surah al-Rahman selalu dianggap memiliki makna tersendiri, maka seharusnya hal yang sama berlaku untuk surah-surah tersebut. Namun, jika ditemukan bahwa pengulangan di surah lain lebih berfungsi sebagai alat penekanan tanpa selalu menambahkan makna baru, maka hal yang sama mungkin juga berlaku dalam surah al-Rahman.

Dari sudut pandang teologis, keyakinan bahwa setiap pengulangan memiliki hikmah tersendiri perlu diuji lebih dalam. Tidak semua pengulangan dalam al-Qur'an harus dipahami sebagai pesan unik, tetapi bisa jadi hanya merupakan bentuk taukid (penegasan) terhadap suatu konsep yang sangat penting. Fakhrudin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menyatakan bahwa pengulangan dalam al-Qur'an bisa memiliki beberapa fungsi, dan tidak semua pengulangan harus dipahami sebagai kandungan makna yang benar-benar berbeda. Jika demikian, maka perlu pengkajian lebih lanjut apakah pengulangan dalam surah al-Rahman memiliki dimensi teologis yang spesifik ataukah lebih kepada strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan gaya penyampaian al-Qur'an.

PENUTUP

Pengulangan ayat *fabiyyi 'alā'i rabbikuma tukadhdhiban* dalam Surah al-Rahman merupakan salah satu bentuk kemukjizatan bahasa al-Qur'an yang menyampaikan pesan mendalam tentang nikmat, ancaman, dan balasan Allah. Analisis menunjukkan bahwa pengulangan ini terbagi dalam empat kelompok besar yang mencerminkan tema utama: karunia Allah di dunia, ancaman bagi

pendosa, balasan bagi orang yang bertakwa, dan gambaran kenikmatan surga. Setiap pengulangan memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya, menegaskan betapa banyak nikmat Allah yang kerap diabaikan oleh manusia dan jin. Hikmah dari pengulangan ini tidak hanya bertujuan menanamkan kesadaran akan nikmat Allah, tetapi juga menjadi sarana dakwah, pendidikan, dan penguatan spiritual. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat konstan yang mendorong manusia dan jin untuk bersyukur atas karunia Allah. Selain itu, pengulangan ini menciptakan resonansi emosional yang mendalam, memperkuat hubungan spiritual pembaca dengan pesan ketuhanan yang terkandung dalam surah tersebut.

Penelitian lanjutan disarankan untuk lebih mendalami konteks historis dan psikologis pengulangan ayat ini, agar relevansinya dalam kehidupan modern dapat dipahami dengan lebih baik. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis tafsir klasik dan kontemporer dengan kajian linguistik dan psikologi akan memperkaya pemahaman tentang dampak retorika pengulangan dalam al-Qur'an. Selain itu, pengulangan ayat ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, khususnya untuk memperkenalkan metode dakwah dan retorika al-Qur'an.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menawarkan analisis kritis terhadap fenomena pengulangan ayat dalam surah al-Rahman dengan menyoroti berbagai perspektif tafsir dan pendekatan linguistik. Penelitian ini membantu mengklarifikasi apakah setiap pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadzdzibān* memiliki makna unik atau lebih sebagai bentuk penegasan pesan. Selain itu, kajian ini menyoroti peran pengulangan dalam membangun efek psikologis terhadap pembaca serta bagaimana retorika al-Qur'an berfungsi dalam konteks komunikasi ilahi. Dengan membandingkan fenomena ini dengan surah lain yang juga menggunakan pola pengulangan, penelitian ini memberikan wawasan lebih luas mengenai fungsi pengulangan dalam al-Qur'an secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya." *Jurnal pusaka*, no. 2016 (2017): 68–85.
- Agus Setiawan, Rahmadi. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 129–50. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.
- Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, Nurdin, Muh.Ikhsan. "Makna Pengulangan Ayat Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman: Tinjauan Literatur." *Gunung Djati Conference Series* 9, no. 3 (2022): 151–63.

- Al-Sabt, Khalid Ibn Usman. *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah Vol II*. Dar Ibn 'Affan, 1997.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Saudi Arabia: Wizarah al-Su'un al-Islamiyyah, 2018.
- Alimuddin, Dasmarianti. "Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 68–84. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.8>.
- Amin, Mufham, and Akhmad Rusydi. "Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3197>.
- Asmullah. "Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafseer* 10, no. 2 (2022): 191–206. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>.
- Astri, Nurul. *Kajian Tikrar Dalam Ayat Mata'an Lakum Wa Li an'Amikum*, 2022.
- Berutu, Ali Geno. "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Chaer, Hasanuddin, Abdul Rasyad, and Ahmad Sirulhaq. "Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 80–94.
- Fadholi, Ahmad. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wonsbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an." *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014): 281–304.
- Faizi, Nur, Syamsul Hadi, and Thoyyib Thoyyib. "Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Quran." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>.
- Harianto, Eko. "Pengulangan Dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman)," 2022, 1–274. [https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/%0Ahttps://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/1/Halaman Judul.pdf](https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/%0Ahttps://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/1/Halaman%20Judul.pdf).
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017.
- Kumalasari, Reni. "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 95–104. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.
- Mahsun, Muhammad. "Nuansa Balagi Surat Al-Rahman Pespektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Maskhuroh, Lailatul. "Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan*

- Humaniora* hlm 147, (2003): 70–84.
<https://media.neliti.com/media/publications/265974-studi-pengulangan-ayat-pada-surat-al-rah-485246dc.pdf>.
- Moh. Khoeron. “Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur’ An.” *Jurnal Suhuf* 3, no. 2 (2010): 235–49.
- Muhammad Arwani Rofi’i, Nazilatul Fatimah Firdaus, and Emilia Rachmawati. “Sincerity and Devotion-Based Education:(Case Study at Al-Ishlah Lamongan Islamic Boarding School).” *Jurnal Pendidikan Dan ...* 15, no. 01 (2024): 34–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i1.7308>.
- Muhammad Arwani Rofi’i, Puri Emilda, and Emilia Rachmawati. “The Dimension of Sincerity According To The Qur’an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds.” *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55062/IJR.2024.v2i1/532/5>.
- Muhammad Ibn Jamaluddin Abdullah Al-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi ’Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Ittihad al-Kitab al-’Arabi, 1988.
- Muktia, Dinda Meilina, Fendi Fendi, Anis Ulfiyatin, and Muhammad Arwani Rofi’i. “Nilai-Nilai Etika Komunikasi Anak Dalam Qs. Al-Isra’[17]: 23 Perspektif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar.” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 6, no. 2 (2024): 197–231.
- Nurhayati, Cucu. “Tikrar Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Zālīka La Āyah Wamā Kāna Akšaruhum Mu’Minīn Dalam Surah Al-Syu’Arā).” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.
- Nuriyah, Sinta. “Pengulangan Ayat Fabiayyi Ala’I Rabbikuma Tukadziban Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan Tafsir Al-Munir Dan Al-Misbah),” 2022, 144.
- Putri, Lifa Ananda. “Tikrar Dalam Surah Al-Rahman (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir Hikmatun Balighah),” 2023.
<http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/65806>.
- Rofi’i, Muhammad Arwani Rofi’i. “Bahagia Menurut Al-Qur’an.” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 2, no. 2 (2020): 1–27.
<https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.41>.
- Rosi, Fauzi Fathur. “Dimensi I’Jaz Al-Qur’an Pada Pengulangan Ayat Dalam Surah Al-Rahman (Telaah Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb).” *Tesis*, 2018, 1–113.
- Salsabillah, Johan. “Al-Qur’an Menurut Pemikiran John Wansbrough” 1, no. 1 (2024): 23–32.

- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikha, Fradhita. "Tikrar Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)." *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018*, 2018, 1-56.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.
- Wati, Tri. "Tafsir Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Studi Al-Qur An*, 2016, 67.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Maqayis Al-Lughah Vol V*. Beirut: Ittihad al-Kitab al-Arabi, 2002.